

**PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA PALAS JAYA
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN TAHUN 1997-2018**

(Skripsi)

Oleh:

Itsna Fa'izatun



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA PALAS JAYA
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN TAHUN 1997-2018**

ABSTRAK

**Oleh
ITSNA FA'IZATUN**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar yang merupakan negara terbesar keempat di dunia, Namun demikian persebaran dan kepadatan penduduknya tidak merata. Diantara pulau-pula di Indonesia maka Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk yang terbesar di dunia jika dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut maka pemerintah mengadakan program transmigrasi. Transmigrasi secara etimologis berasal dari bahasa Latien *transmigrates* dari asal kata *migrate* yang berari berpindah tempat, kemudian trasmigrasi berkembang secara generic yang berratri perpindahan atau pemindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pulau ke pulau lainnya. Tahun 1972 propinsi Lampung sebagai pintu gerbang dari Pulau Sumatera merupakan salah satu dari tujuan trasnmigrasi, tepatnya di daerah kabupaten Lampung Selatan yaitu di daerah Palas, yaitu di daerah Palas jaya, Pulau Tengah, Mekar Jaya, Bandan Hidup dan Palas Pasmah serta Siring Aji. Salah satu unit desa yang ada di dalam wilayah Kabupaten Lampung Selatan yaitu Desa palas Jaya yang sekarang tepatnya di Kecamatan Palas.

Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah perubahan Interaksi Sosial pada masyarakat Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dari Tahun 1972 – 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi ,awawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menambah penegtahuan dalam bidang Ilmu Sosial terutama mengenai perubahan interaksi sosial masyarakat di desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1972 – 2018. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian, dari ketiga interaksi ini yaitu

interaksi individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok serta interaksi kelompok dengan kelompok memang sudah mengalami perubahan baik itu dari kontak sosialnya maupun komunikasinya. Kontak atau hubungannya yang berubah jika pada tahun 1972 hingga tahun 2000-an masih secara langsung, namun pada tahun 2000-an hingga pada masa kini bisa melalui alat komunikasi seperti telepon seluler, atau handphone. Untuk komunikasinya lebih banyak menimbulkan kerjasama seperti munculnya kelompok-kelompok sosial lainnya, yang sebelumnya belum ada.

Kata kunci: interaksi sosial, masyarakat, perubahan.

**PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA PALAS JAYA
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN TAHUN 1997-2018**

Oleh:

Itsna Fa'izatul

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL DI
DESA PALAS JAYA KECAMATAN PALAS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN
1972 - 2018**

Nama Mahasiswa : **Itsna Fai'zatun**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513033087

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

M. Basri, S.Pd., M.Pd.

NIP 19731120 200501 1 001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

NIP 19811225 200812 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP 19600826 198603 1 001

Drs. H. Syaiful M., M.Si.

NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **M. Basri, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Henry Susanto, S.S., M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 September 2019**

SURAT PERNYATAAN.

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah;

1. Nama : Itsna Fai'zaton.
2. NPM : 1513033087
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
5. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung.
6. Alamat : Bandar Lampung/

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjaan di Suatu Perguruan Tinggi dan Sepanjang pengetahuan saya karya dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka.



Bandar Lampung, April 2019

[Handwritten Signature]
ITSNA FAIZATUN.
NPM 1513033087.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palas Jaya, Pada tanggal 18 Februari 1992. Anak kedua dari pasangan Bapak *Suhartono* dan Ibu *Nurhayati*. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Pala Jaya diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Madrasah Shanawiyah (MTS) Nurul Huda Palas diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Ke Madrasah Aliyah (MA) GUPPI Sragi diselesaikan pada tahun 2015. Penulis diterima sebagai Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Geografi dan Semester tiga (3) alih program ke Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada Semester VI Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Propinsi Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan DKI Jakarta. Kemudian melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKN) di Desa Sumberejo Tanggamus dan Menjalankan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Selama menjadi Mahasiswa penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat Jurusan maupun tingkat Program Studi, Unit kegiatan yang diikuti Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota.

Motto

1. *Apa yang dapat dikerjakan hari ini,
jangan ditunggu sampai besok*

2. *Berbuatlah hari ini lebih baik dari
hari kemarin, dan hari besok lebih
baik daripada hari ini*

(Yesterday, Today and Tomorrow)

PERSEMBAHAN

Skripsi kupersembahkan kepada :

1. Bapak *Suhartono* dan Ibu *Nurhayati* Serta Keluarga besar ku Terima kasih Papa & Mama atas doa dan dukungannya.
 2. Kepada Yth. Walidi *Drs. Hi. Iskandar Syah. MH.* Dan Ibu *Dra, Hj. Merawati. M.Pd,* Paduka *Maria Ulfa, SH.M.H* & Kiyai *Andri Kurniawan SH,* Wan *Bripka M.Adipati Sanjaya* & Mahilgai *Marissa Anggari Wijaya, S,Ip., Daing M. Fajar Maulana S.Pd., M.Pd* & Idaman *Noviyanti S.Kom,* Mahkota *Siti Sopiah Arafah, S.Pd., M.Pd,* & Ajo *Chandra Muliawan, S.H., M.H.* dan Abang *M. Dian Antariksa. S.Pd,* & Pujian *Merissa AM.D. Keb.* yang dengan susah payah mengantarkan anakda pada kesuksesan ini. Kepada Allah Jualah Anakda serahkan. Dan Insha Allah Walidi & Ibu Sehat-sehat selalu. Amien.
 3. Abang *Heriyanto* dan Khikmatul Muslihah, Adik *Taufaiqurohman Alfikri* Serta keponakan *Muhammad Hanan Najib Abi Manyu.*
 4. Keponakan Ku. *Aura Putri Almahyra, M.Riyandi Pratama, Ratu Puwan Maharani, Ratu Aliffah Ramadhani, Aretta Qianzi, Ratu Balqis, Ibrahim Radja sakti dan Ganiya Aeesha Antariksa (Ratu Maryamah)*
 5. Seseorang yang kelak hidup bersama dengan ku.
 6. Almamater tercinta, Harapan dan Do,a
- Insha AlllahPenulis kelak dapat mengabdikan diri untuk bangsa, Negara dan Agama.

SANWACANA



Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.** ” pada Program studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak petunjuk dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono. MS. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Supriadi. M.Pd Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Rini Asnawati. M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kesiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Drs.Hi.Syaiful.M.M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasehat kepada penulis dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
7. Bapak Muhammad Basri. S.Pd, M.Pd. dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus Pembimbing akademik dan pembimbing I (satu) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, member kritik, saran, nasehat, mendengarkan keluhan kesah penulis, serta mengajarkan ilmu dan banyak hal terutama kesabaran yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Suparman Arif. S.Pd. M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus dosen Pembimbing II (dua) yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, dan nasehat kepada penulis dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
9. Bapak Henry Susanto. SS. M.Hum, Sebagai Pembahas dan Penguji dalam penyelesaian dan penyusunan skripsi ini, yang bersedia dan banyak memberikan masukan, pengetahuan dan pemahaman kepada penulis, penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.
10. Bapak dan ibu dosen Pendidikan Sejarah FKIP Unila yang telah membimbing penulis di Program Studi Pendidikan Sejarah. Yaitu. Bapak Drs. Hi. Maskun. MH , Bapak Drs. Hi. Ali Imron. M.Si, Ibu Dr. Risma M. Sinaga. M.Hum. Ibu

Yustina Sri Ekwandarui. S.Pd., Bapak Drs. Hi. Iskandar Syah. MH. Yang sudah Purna Bhakti (PA. Awal). Bapak Drs. Wakidi .M.Hum. Yang Sudah Purna Bhakti.

11. Bapak Drs. Hi. Tontowi. M.Si (Alm). Ibu Merystika S.Pd. M.Pd. Bapak Cheri Saputra. S.Pd. M.Pd. Bapak Marzius Insani. S.Pd. Bapak Sumargono. S.Pd. M.Pd, Ibu Valency Rachmedita. S.Pd., M.Pd. dan Ibu Anisa Septiyaningrum .S.Pd., M.Pd. Terimakasih atas bimbingan bapak-bapak dan ibu-ibu pada ananda, harapan ananda Insha Allah akan ada manfaatnya, dan Allah Jua yang akan membalasnya.
12. Seluruh Keluarga besar saya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terutama untuk Papa Suhartno, Mama Nurhayati, Mbak Khimatul Muslihah dan adik-adik yang kusayangi Taufiqurahman Al Fikri, terima kasih atas semua kasih sayang yang kalian berikan, dan dukungan moriil yang sudah saya terima selama ini.
13. Sahabat terbaik sejak kecil, Inda Pelita dan Laili Fitroh Hidayati yang selalu mendengarkan curhatan, keluh kesah, dan selalu berbagi dalam suka dan duka sejak kecil, yang sudah seperti mbakku sendiri.
14. Sahabat terbaik sejak masa-masa MA GUPPI Sragi, teristimewa untuk Piah, Vera, Anis, Widia, Rizal, Topik dan Laili, terima kasih atas hari-hari yang pernah kita lewati bersama.
15. Sahabat terbaik sekaligus teman seperjuangan saat menempuh masa-masa kuliah, bil khusus untuk : Fatma Caesaryani, Devi Fatmala, Royadi Irwansyah, Herdius Mafilindo, Dwi Permata Sari, Ainun Masyrifah dam Dwi

Gesti. terima kasih atas bantuannya, waktunya, dan nasehatnya selama ini semoga hubungan kita kekal hingga akhir hayat.

16. Teman –teman seperjuangan Rizaluddin, Tomy Rizki Putra, .. dan Andre Raihan Mustaf, dan Maftucin, Sejarah angkatan 2015, terima kasih untuk kebersamaan dan kasihnya selama ini. Berharap kebersamaan kita dapat memberikan makna dan pelajaran bagi kehidupan kita kelak, dan tentunya terjalin sampai akhir hayat dan terima kasih kebersamaannya selama ini.
17. Saudara-saudara KKN dan PPL yang tidur, makan dan tugas pengabdian bersama : Dwi Permata Sari, Helda yang Imut, Kevin Darel, Fernadi, Solehatin, Hapca, Nesy, Yuli, dan Junaidi. Terima kasih atas kebersamaan dan kasih sayang melalui hari demi hari dalam menjalani kegiatan bersama. Berharap persaudaraan kita akan terjalin sampai akhir hayat.
18. Bapak Suyagi Kepala Desa Palas Jaya, Bapak Edi Sutardi. S.Pd. Sekretaris Desa Palas Jaya dan seluruh perangkat Desa Palas jaya yang telah berkenan memberikan izin penelitian di Desa Palas Jaya , dan memberikan informasi mengenai data-data ang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Harapan dan do,a, Apa-apa yang bapak-bapak dan ibu-ibu berikan, bantukan itu akan merupakan amal ibadah dan akan mendapat imbalan dari Allah Yang Maha kuasa. Akhirnya, peneneliti ucapkan terimakasih, sekecil apapun diharapkan tulisan ini akan ada manfaatnya.

Bandar Lampung, 11 September 2019
penulis

ITSNA FA'IZATUN
NPM 15130330

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI DAFTAR TABEL

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Perubahan Sosial.....	8
2.1.2 Konsep Interaksi Sosial.....	12
2.1.3 Konsep Masyarakat	14
2.1.4 Konsep Kebudayaan.....	15
2.1.5 Sejarah Transmigrasi di Lampung.....	17
2.1.6 Struktur Sosial dan perubahan Sosial	19
2.2 Kerangka Pikir dan Paradigma	26
2.2.1 Kerangka Pikir	26
2.2.2 Paradigma	27

III. METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian	29
3.2 Variabel Penelitian	30
3.3 Data Informan	30
3.4 SumberData	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1 Teknik wawancara.....	32
3.5.2 Teknik Observasi.....	33
3.5.3 Teknik Dokumentasi	34
3.5.4 Teknik Kepustakaan.....	34

3.6 Teknik Analisis Data	35
3.6.1 Reduksi Data	35
3.6.2 Sajian Data	36
3.6.3 Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi	36

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	38
4.1.1. Sejarah Singkat Desa Palas Jaya	38
4.1.2. Kondisi Geografis Desa Palas Jaya	41
4.1.3. Struktur Organisasi dan Pemerintahan desa Palas Jaya	42
4.1.4. Keadaan Penduduk Desa Palas Jaya.....	44
2.1.4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
2.1.4.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	45
2.1.4.3 Keadaan penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	46
2.1.4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	46
4.1.5. Sarana–prasaranaUmum	47
2.1.5.1 Prasana Pribadatan.....	47
2.1.5.2 Prasarana Pendidikan.....	48
2.1.5.3 Prasarana Kesehatan	48
4.2 Interaksi Sosial di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan 1972-2018	49
4.2.1 Interaksi antara individu dengan individu	49
4.2.2 Interaksi antara individu dengan kelompok	60
4.2.3 Interaksi antara kelompok dengan kelompok.....	75
4.3 Pembahasan.....	85
4.3.1 Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1972 – 2018.....	85

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Struktur Kepala Desa Palas Jaya.....	40
2. Luas Wilayah Desa palas Jaya	41
3. Struktur Organisasi & Pemerintahan Desa Palas Jaya.....	42
4. Struktur Kelembagaan BPD Desa Palas Jaya	43
5. Struktur Rukun Tetangga Desa Palas Jaya	43
6. Jumlah Penduduk Desa Palas Jaya.....	44
7. Jumlah Kepala Keluarga Desa Palas Jaya.....	44
8. Keadaan Penduduk Desa Palas Jaya Berdasarkan Agama.....	45
9. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian	46
10. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	47
11. Interaksi Antara Individu dengan Individu	50
12. Interaksi Antara Individu dengan Kelompok.....	60
13. Interaksi Antara Kelompok dengan Individu.....	74

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan atau maritim, memiliki penduduk yang tersebar di berbagai wilayah diseluruh nusantara. Persebaran dan kepadatan penduduk negara Indonesia tidak stabil dan tidak merata. Pulau yang paling banyak penduduknya adalah pulau Jawa, yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan bila dibandingkan dengan Pulau-pulau lainnya di Indonesia. Maka untuk dapat mengatasi hal tersebut pemerintah Indonesia mengadakan salah satu program, ialah program transmigrasi.

“Transmigrasi secara etimologis berasal dari bahasa latin *transmigrates* dari akar kata *migrate* yang berarti berpindah tempat, kemudian transmigrasi berkembang secara generic yang berarti perpindahan dan atau pemindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pulau ke pulau lainnya (Erman Suparno, 2007: 32).

Program transmigrasi sebenarnya sudah dimulai pada zaman kolonial Belanda yang terkenal dengan adanya Politik Balas Budi yang dicetuskan oleh Gubernur Jendral Belanda Van Deventer, yang pada waktu itu dikenal dengan program kolonisasi, dan kolonisasi yang pertama yang dilaksanakan pada tahun 1903 adalah kolonisasi di daerah Bagelen Gedung Tataan Propinsi Lampung.

Program transmigrasi mempunyai tujuan untuk dapat mengurangi kepadatan penduduk yang ada di Pulau Jawa. Setelah mengalami proses - proses yang panjang dari kabinet ke Kabinet akhirnya program transmigrasi dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 1950, pada masa Kabinet Nasir (1950-1951) diberangkatkan 23 KK (77 jiwa) ke Lampung memang Lampung tidak perlu diragukan karena memang sudah menjadi tempat transmigrasi sejak Indonesia sebelum merdeka tepatnya pada masa Hindia-Belanda yang lebih dikenal dengan istilah “kolonisasi”.

Pelaksanaan transmigran ke Lampung pada masa Kabinet Nasir terlaksana ketika ada usulan dan permohonan dari para kolonis lama di Daerah Lampung kepada pihak jawatan transmigrasi. Pada masa Kabinet Nasir urusan transmigrasi di bawah kementerian sosial yang pimpinan oleh Menteri Hayadi. Pada saat itu transmigrasi bersifat transmigrasi keluarga dan belum membuka pemukiman baru secara massal. di samping itu dilakukan pengiriman transmigran khusus, antara lain pemindahan bekas tahanan SOB, penempatan repatrian dari Suriname, pemindahan bekas anggota pejuang, dan pemindahan bekas anggota tentara.

Baru kemudian pada periode berikutnya, dengan adanya peraturan pemerintah melalui UU No. 29 tahun 1960 tentang pokok-pokok penyelenggaraan transmigrasi, dan adanya program transmigrasi memperkuat provinsi Sumatera Selatan dan Lampung sebagai daerah hasil pangan (Erman Suparno, 2007: 34).

Pada tahun 1972 Provinsi Lampung sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi.

Di Lampung tepatnya Kabupaten Lampung Selatan pada masa itu ada 4 proyek transmigrasi salah satunya ada di proyek transmigrasi Palas Lampung Selatan yang terdapat 6 unit desa yaitu: Palas Pasmah, Palas Jaya, Pulau Tengah, Bangunan, Siring Dua Puluh dan Palas Aji. Salah satu unit desa yang ada di Kecamatan Palas yaitu Desa Palas Jaya yang sekarang tepatnya di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

Kehidupan dan mata pencaharian masyarakat di desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan mayoritas adalah di sektor pertanian. Perkembangan kehidupan sosial dari masyarakat transmigrasi itu tersebut dari waktu ke waktu terjadi perubahan sebagai akibat pengaruh dari Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kemajuan transportasi, serta mobilisasi sosial, dan lain-lain. Sangat memungkinkan perkembangan dari kehidupan sosial masyarakat tersebut merubah terjadinya perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

Di kutip dari buku Soerjono Soekanto menyatakan bahwa perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat di desa, Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis, tidak maju, dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa.

Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya.

Jadi perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan masyarakat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. (Soerjono Soekanto, 1982, 259)

Sedangkan masyarakat sendiri adalah suatu sistem yang terwujud dalam kehidupan bersama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia sewajarnya berinteraksi dengan manusia lainnya dengan adanya hubungan atau interaksi tersebut maka akan tercipta suatu pergaulan hidup. (Soleman B. Taneko, 1993; 11). Sebagai anggota masyarakat, masyarakat di Desa Palas Jaya saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain.

Dengan demikian maka Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia.(Soerjono Soekanto, 1982; 55).

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perubahan interaksi sosial pada masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dilihat dari interaksi sosial masyarakatnya th. 1972-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Perubahan norma-norma sosial masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
2. Perubahan susunan lembaga masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
3. Perubahan nilai-nilai sosial masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
4. Perubahan pola-pola perilaku masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
5. Perubahan Kekuasaan dan wewenang masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
6. Perubahan interaksi sosial masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: perubahan interaksi sosial masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan tahun 1972 - 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk perubahan Interaksi sosial di dalam struktur dan fungsi sosial pada masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan tahun 1972 -1918.

1.5 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perubahan interaksi sosial masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 1972 - 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial mengenai perubahan interaksi sosial pada masyarakat.

Dapat dijadikan sumber informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui proses interaksi serta perubahan sosial masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Palas Jaya Kec. Palas Kabupaten Lampung Selatan.
2. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perubahan sosial masyarakat meliputi interaksi sosial masyarakat.
3. Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah 201 - 2018.
5. Ruang lingkup ilmu yang sesuai dengan penelitian ini adalah sosiologi.

REFERENSI

Pedoman Prosedur Kepindahan Transmigrasi Swakarsa. 1986. Departemen Transmigrasi R.I. Direktorat Jenderal Pengerahan dan Pembinaan. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta. Hlm 404

Suparno, Erman. 2007. *Paradigma Baru Transmigrasi Menuju Kemakmuran Rakyat*, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, Hlm 225

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Perubahan Sosial

Menurut Kingsley Davis mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik”. (Soerjono Soekanto, 1982, 262).

Sedangkan menurut Selo Soemardjan “perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.(Selo dalam Soerjono Soekanto, 1982: 263).

Di dalam khazanah literatur ilmu-ilmu sosial,terutama sosiologi pemahan kita tentang perubahan sosial sering dikaitkan dengan beberapa kata lain yang merujuk pada proses sosial yang sama, seperti industrialisasi, modernisasi, dan atau pembangunan.bahkan di dalam berbagai publikasi,kata-kata tersebut dipakai secara bergantian. Dengan kata lain, perubahan sosial adalah perubahan perilaku sosial masyarakat yang merupakan fungsi manifestasi dari satu rekayasa sosial lewat upaya pembangunan yang dilambangkan atau diwujudkan dalam kegiatan industrialisasi menuju masyarakat modern.(Bahreint T.Sugihen, 1997; 54).

Menurut Juhri dan Marsum “Perubahan sosial sebagai suatu proses, hakekatnya tidak ada yang tidak mengalami perubahan di dunia ini. Tidak ada yang abadi dalam kehidupan ini yang abadi hanyalah Tuhan dan “perubahan” itu sendiri, perubahan itu abadi adanya. Sampai kapanpun, perubahan itu akan tetap terjadi”. (Juhri & Marsum Ahmadi, 1996; 66).

Wilbert moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai, dan fenomena kultural.(Robert H. laucher, 1993; 4).

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, karena setiap manusia yang hidup bermasyarakat pasti mengalami perubahan sebab perubahan itu sesuatu yang abadi.Jika dilihat dari bentuknya ada perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, ada pula perubahan yang lambat sekali tapi ada juga yang berjalan cepat.Sasaran pada sebuah perubahan adalah individu,kelompok, dan struktur sosial pada sebuah masyarakat.

Di dalam buku Soerjono Soekanto ada beberapa bentuk perubahan sosial yaitu:

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat
Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan Kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan. Dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan sengan pertumbuhan masyarakat. sementara itu, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan

cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan).

2. Perubahan Kecil dan perubahan besar

Agak sulit untuk merumuskan masing-masing pengertian tersebut di atas batas-batas pembedaannya sangat relatif sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahan-perubahan Kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsure-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat.

3. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1982; 268-273).

Para ahli filsafat, sejarah, ekonomi, dan sosiologi telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum perubahan-perubahan sosial.

Banyak yang berpendapat bahwa Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia.

(Soerjono Soekanto, 1982, 263).

Di dalam buku Soerjono Soekanto menyatakan bahwa Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat di Desa di Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis, tidak maju, dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain

melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya. Jadi perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan masyarakat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. (Soerjono Soekanto, 1982, 259)

Seperti Pada Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 1972-2018 sudah banyak mengalami perubahan yang memang sangat jauh keadaannya dulu dengan sekarang baik itu dari komposisi penduduk, keadaan ekonomi, maupun teknologi, termasuk perubahan dalam interaksinya. Dari sekian banyak pendapat para ahli yang sudah memaparkan tentang apa itu perubahan sosial maka peneliti melihat dari dalam buku Soerjono Soekanto yaitu perubahan sosial ialah perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Dari pendapat tersebut peneliti melihat perubahan masyarakat di Desa Palas Jaya dari interaksi sosialnya agar perubahan tersebut dapat mudah dilihat karena interaksi itu pasti terjadi setiap harinya.

2.1.2 Konsep interaksi sosial

Menurut Bimo Walgito Interaksi sosial adalah “hubungan antara individu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok”. (Bimo Walgito, 2002; 57)

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soerjono Soekanto, 1982; 55).

Di dalam buku Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu: 1. Adanya kontak sosial (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara individu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. 2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang member arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian member reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. (Soerjono Soekanto, 1982; 62)

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. (Soerjono Soekanto, 1982; 55).

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). (Soerjono Soekanto, 1982: 65).

Proses-proses interaksi yang pokok adalah :

1. Proses-proses asosiatif

- a. Kerja sama (*cooperation*) beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Ada lima bentuk kerja sama, yaitu : 1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong, 2. Bargaining, yaitu

pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa dua organisasi atau lebih,

3. Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik, 4. Koalisi yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama, 5. Joint venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

b. Akomodasi (Acomodation)

Menurut Gilin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*). Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

2. Proses disosiatif

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan pada suatu masa tertentu.

b. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat seperti pada perubahan sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. (Soerjono Sokanto, 1982; 59).

Sedangkan arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh

orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antar kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. (Soerjono Soekanto, 1982; 61).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar manusia hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dari sebuah interaksi sosial pada masyarakat kita bisa melihat dan mengkaji sebuah perubahan sosial. Seperti pada Desa Palas Jaya interaksi yang terjadi pada masyarakatnya pasti sudah banyak mengalami perubahan sebagai contohnya pada saat awal tahun 1973-1974 dengan kondisi desa yang masih sangat jarang penduduknya maka masyarakat sulit untuk berinteraksi antar individu maupun kelompok memerlukan waktu untuk berjalan kaki dengan jarak rumah yang masih jarang dan jaraknya jauh, dan pada saat itu masih sangat jarang sekali masyarakat memiliki kendaraan seperti zaman sekarang sehingga untuk berinteraksi butuh waktu yang cukup lama tidak seperti sekarang masyarakat bisa melakukan interaksi melalui telpon dan banyaknya organisasi-organisasi yang mewedahi aspirasi masyarakat dan kegiatan-kegiatan positif lainnya di Desa Palas Jaya.

2.1.3 Konsep masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat – istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas secara bersama (Koentjaraningrat, 1985 : 147).

Pendapat lain, Kingsley Davis menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial terkecil yang bertempat tinggal di daerah tertentu yang di dalamnya mengandung seluruh aspek kehidupan sosial. (Juhri & Marsum Ahmadi, 1996; 6)

Prof.M.M.Djojodigono, SH. Masyarakat mempunyai arti ialah arti sempit dan arti luas, arti sempitnya adalah yang terdiri dari satu golongan saja, missal masyarakat India Arab dan Cina. Dalam arti luas masyarakat adalah kebulatan dari semua golongan, missal masyarakat Surabaya, terdiri dari masyarakat India, Cina, Arab. (Juhri & Marsum Ahmadi, 1996; 7)

Max iver menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari pada cara kerja dan prosedur dari pada otoritas, dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku. (Juhri & Marsum Ahmadi, 1996; 6). Menurut Soerjono Soekanto yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. (Soerjono Soekanto, 1982; 22).

Berdasarkan definisi dari para ahli peneliti mengemukakan unsur-unsur pokok pada masyarakat antara lain : (1).kelompok orang yang tinggal di duatu daerah tertentu,(2). Memiliki tujuan bersama, (3).mempunyai nilai-nilai dan norma-norma, dan (4). Memiliki sebuah organisasi. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan masyarakat adalah perkumpulan manusia yang bersatu pada suatu daerah yang teroganisir yang memiliki tujuan dan menghasilkan kebudayaan.

2.1.4 Konsep Kebudayaan.

Pada dasarnya kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dari manusia itu sendiri yang didapat atau diperoleh oleh manusia itu dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1985 : 180).

Kemudian ada pendapat lain, yang mengatakan bahwa :

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain-lain. Kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
(Soerjono Soekanto. 1990 ; 154)

Sedangkan Selo Soemardjan, dalam buku yang dikutip oleh Soejo Soekanto, mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah :

Kebudayaan adalah sebuah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, “Karya manusia yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukasm oleh manusia untuk dapat menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan kepada masyarakat.
(soejono Soekanto, 1990 : 113).

Sarjana lain, yang mengungkapkan tentang arti kebudayaan adalah : Ralp Linton seorang guru besar bidang Ilmu Antropologi Budaya, yang telah banyak mempelajari dan menyelidi tentang ari kebudayaan, beliau mengatakan sebagai berikut ;

Kebudayaan adalah konfigurasi daripada kelakuan yang dipelajari oleh unsur pembentuknya yang didukung dan diteruskan oleh anggota – anggota dari suatu kelompok masyarakat yang secara singkat dikatakan bahwa kebudayaan adalah merupakan suatu warisan sosial.
(Harsoyo, 1980 ; 173).

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang dijelaskan diatas, maka dapat dikatakan bahwa yang diamsud dengan kebudayaan dalam penelitian ini, adalah segala sesuatu yang didapat dan dihasilkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, yang mencakup pola –pola perilaku atau kelakuan yang sifatnya normatif, yaitu yang mencakup bagaimana pola-pola tentang cara berfikir, merasakan dan bertindak.

2.1.5 Sejarah Transmigrasi di Lampung

Bagelen adalah sebuah nama desa yang dipercayai masyarakat Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, sebagai cikal bakal daerah asal-usul masyarakat Purworejo. Nama daerah yang berjarak sekitar 50 km sebelah utara kota Yogyakarta itu sejak tahun 1900-an tak hanya dikenal di Pulau Jawa, tetapi juga di Provinsi Lampung.

Itu karena pada tahun 1905 pemerintah Belanda memindahkan 155 kepala keluarga dari Desa Bagelen ke sebuah hutan belantara di Lampung melalui program perluasan areal pertanian (kolonisasi). Orang-orang dari Pulau Jawa diangkut ke Lampung untuk membuka areal pertanian untuk kepentingan Belanda. Warga Bagelen yang dipindahkan ke Lampung juga menamai kampung barunya dengan nama Bagelen. Kolonisasi warga Bagelen itu merupakan program pertama yang dijalankan pemerintah Belanda di Indonesia.

Rombongan kolonis dari Jawa diangkut menggunakan kapal laut setelah sampai di pelabuhan Panjang, selanjutnya para kolonis itu berjalan kaki sejauh lebih dari 70 km menuju Gedongtataan, Lampung Selatan (sebelah utara Bandar Lampung) selama 3 hari. Barang-barang bawaan dari Jawa dipikul. Kini Gedongtataan masuk Kabupaten Pesawaran. Setelah ratusan kepala keluarga dari Bagelen diangkut ke Lampung, gelombang pemindahan penduduk dari Pulau Jawa pun terus berlanjut. Gelombang pertama tahun 1905 hingga 1911. Gelombang kedua tahun 1911 hingga tahun 1939. Gelombang ketiga terjadi ketika Indonesia sudah merdeka. Setelah merdeka, program perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung itu pun dilanjutkan. Namanya bukan kolonisasi, tetapi transmigrasi.

Penyelenggara transmigrasi awal itu juga beraneka rupa mulai dari Polri dan TNI, Dinas Sosial dengan program Trans Tuna Karya dan Trans Bencana Alam serta Trans Pramuka. Yang ikut dipindahkan pun bukan hanya orang-orang sipil, tetapi juga pensiunan tentara Indonesia (TNI). Itulah sebabnya sekarang di Lampung Selatan terdapat perkampungan yang sebagian besar penduduknya bekas anggota TNI. Pada periode tahun 1950-1969 perpindahan penduduk ke Lampung mencapai 53.263 keluarga atau sebanyak 221.035 jiwa. Memasuki era Pembangunan Lima Tahun (Pelita), Lampung mendapat lagi tambahan penduduk sebanyak 22.362 kepala keluarga asal Jawa, Madura dan Bali. Gencarnya perpindahan penduduk itu berdampak pada terjadinya ledakan penduduk. Kalau pada tahun 1905 penduduk Lampung kurang dari 150 ribu dan didominasi suku asli Lampung, kini orang Jawa di Lampung mencapai sekitar 60 persen dari total penduduk Lampung sebanyak 7 juta jiwa.

Sama seperti para kolonis yang dibawa Belanda ke Lampung, para transmigran asal Jawa yang ditempatkan di Lampung pun mendapatkan aneka perbekalan dari pemerintah. Selain bahan makanan seperti beras, jagung, minyak, mereka juga mendapatkan rumah-rumah bedeng beratap seng atau asbes dan perabot rumah tangga seperti cangkul, sabit, sekop, piring, mangkuk, meja, dan kursi. Program yang merupakan bagian dari politik balas budi Belanda itu, sebenarnya diarahkan untuk mendukung upaya Belanda mengelola tanah perkebunan di Lampung. Bukan hanya orang-orang Bagelen dipindahkan ke Lampung, tetapi juga orang-orang dari berbagai daerah lain di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Bali. Para transmigran awal itu ditempatkan di kawasan Gedongtataan (sekarang masuk Kabupaten Pesawaran, Gadingrejo (Kabupaten Pringsewu),

Wonosobo (sekarang masuk Kabupaten Tanggamus), Metro, Lampung Tengah, Batanghari (Lampung Timur) dan Kabupaten Tulangbawang.

Tak hanya barang-barang yang mereka bawa dari Jawa Pulau Jawa. Para kolonis itu juga membawa nama desa dan kebudayaan mereka di tanah yang baru. Maka, sambil membuka hutan menjadi areal pertanian, para kolonis itu juga membangun desa-desa dan melanjutkan tradisi budayanya.

2.1.6 Struktur Sosial dan Perubahan Sosial

Berbeda dengan konsep struktur menurut pengertian fisik atau kebendaan, maka struktur sosial adalah pengertian yang abstrak. Unsur-unsur dari struktur sosial tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling melekat; walau bisa dipisahkan tetapi tidak bisa tanpa melibatkan unsur yang lain.

Pandangan Umum.

Ada dua ilmu sosial, yaitu Antropologi khususnya Antropologi sosial dan Sosiologi, yang sangat berkepentingan dengan pembahasan tentang struktur sosial ini, obyek pengkajian kedua ilmu itu sama membahas tentang masyarakat dan kebudayaan, hanya kalau Antropologi lebih menitik beratkan pada fenomena kebudayaan, sedangkan Sosiologi lebih menitik beratkan pada fenomena kemasyarakatannya. Menurut pengertian umum, struktur dapat diartikan sebagai konstruksi, rangkaian atau susunan dari berbagai substansi yang ada didalamnya, namun tidak sekedar bertumpuk dari atas ke bawah atau kepinggir tetapi juga menyebar menurut tempatnya masing-masing; biasanya konsep struktur ini dipakai dalam peristilahan teknik, hanya karena untuk lebih mempermudah

pemahaman tentang gejala-gejala sosial, walaupun sebenarnya abstrak, konsep ini dipakai juga dalam peristilahan sosial.

Sudut Pandang Antropologi (Sosial):

Dalam Antropologi sosial, konsep tentang struktur sosial dipergunakan sebagai sinonim dari organisasi sosial, dan terutama dipergunakan dalam analisa terhadap masalah kekerabatan, lembaga politik, dan lembaga hukum dari masyarakat yang sederhana. Keesing (1992) mengatakan bahwa struktur sosial adalah organisasi kelompok atau masyarakat dilihat sebagai struktur kedudukan dan peranan; abstraksi formal dari hubungan-hubungan sosial yang berfungsi dalam komunitas. Pengecualiannya adalah hasil karya Raymond Firth (1966) yang dengan tegas membedakan arti dua konsep tersebut; menurut Firth, maka organisasi sosial berkaitan dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan-hubungan sosial aktual, sedangkan struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat, yang memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang mungkin dilakukan secara organisatoris. Fortes (1949) berpendapat bahwa konsep struktur sosial diterapkan pada setiap totalitas yang terbit, seperti misalnya, lembaga-lembaga, kelompok, situasi, proses dan posisi sosial.

Dilihat dari sudut pandang tertentu Fortes berpendapat bahwa struktur sosial itu bukan hanya merupakan suatu aspek dari kebudayaan, tetapi merupakan seluruh kebudayaan itu sendiri. Terdapat beberapa pendapat tentang penggunaan konsep struktur sosial, seperti yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown (1940) yang menyatakan bahwa struktur sosial itu adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat, struktur sosial itu mencakup

seluruh hubungan antara individu-individu pada saat tertentu, oleh karenanya struktur sosial itu merupakan aspek non-prosesual dari sistem sosial, isinya adalah keadaan statis dari sistem sosial yang bersangkutan. pernyataan ini dianggap terlalu sederhana dan luas sehingga Evans-Pritchard (1957) lebih mengarahkannya sebagai suatu bentuk relasi-relasi yang tetap yang menyatukan kelompok-kelompok pada satuan yang lebih luas. Gagasan yang mendasar dalam struktur sosial adalah bagian-bagian, atau unsur-unsur dalam masyarakat itu yang tersusun secara teratur guna membentuk suatu kesatuan yang sistematis; konsep struktur sosial merupakan suatu yang heuristik, atau sesuatu yang diwujudkan bagi tujuan penelitian, dengan demikian sebenarnya hal itu lebih merupakan suatu gagasan belaka, atau suatu bentukan pikiran.

Manakala berbicara tentang struktur sosial suatu masyarakat, maka berbicara tentang sistem politik, hukum, kekerabatan, sedangkan yang biasanya menjadi pembicaraan adalah model-model, bukan sesuatu yang konkrit. Hakekat hidup dalam suatu kehidupan bersama atau masyarakat ialah organisasi kepentingan-kepentingan perseorangan, pengetahuan sikap orang yang satu terhadap yang lain dan pemusatan orang-orang kedalam kelompok-kelompok tertentu untuk tindakan bersama. Raymond Firth menyatakan bahwa hubungan-hubungan yang timbul dari kehidupan bersama ini dapat kita lihat sebagai suatu rencana atau suatu sistem yang biasa disebut dengan struktur sosial; struktur sosial itu meliputi segala: (1) relasi sosial di antara para individu; dan (2) perbedaan individu serta kelas sosial menurut peranan sosial mereka.

Sedangkan cara-cara tentang bagaimana mekanisme hubungan-hubungan itu dalam mengatur hidup segenap individu persekutuan hidup dan sifat-sifat persekutuan hidup di atas adalah merupakan fungsi sosial mereka; konsep struktur dan fungsi itu sangat penting, karena itu suatu aktivitas akan jelas apabila dibuktikan memiliki fungsi guna memelihara struktur sosial. Struktur sosial dan fungsi sosial ini dapat dianalogikan seperti ilmu anatomi dan ilmu urai dalam biologi, walau keduanya merupakan kajian yang berdiri sendiri namun untuk mengerti secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan. Analogi ini sebenarnya tidak tepat benar, karena dalam kajian ilmu kemasyarakatan orang perorangan yang menjadikan suatu persekutuan hidup itu lebih mudah dapat bergerak dan lebih merupakan suatu kesatuan daripada kesatuan sel-sel organisme dalam biologi, walau demikian perumpamaan ini mungkin berguna sebagai perbandingan dari bentuk yang bastrak yaitu masyarakat dengan bentuk yang lebih konkrit.

Struktur sosial suatu masyarakat meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga didalam mana orang banyak tadi ikut ambil bagian, lembaga mana dimaksudkan sebagai hubungan-hubungan tertentu yang timbul dari aktifitas orang-perorangan atau kelompok yang hendak mencapai tujuan bersama. Struktur sosial baik menyangkut kelompok maupun lembaga tampaknya berdiri pada dasar yang definitif; pada kehidupan masyarakat yang relatif masih sederhana, hal tentang gender, usia, kekerabat, dan kesatuan atas dasar kedaerahan dianggap merupakan dasar-dasar yang paling pokok dari suatu struktur sosial; namun dalam masyarakat yang lebih modern, satu orientasi manusia dalam mengisi kehidupannya adalah Kecenderungan mereka untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupannya; mekanisme yang menunjukkan

Kecenderungan itu adalah dengan lebih memberdayakan segenap potensi yang dimiliki.

Tentu saja untuk mewujudkan orientasinya itu ada konsekuensinya, kehidupan masyarakat modern sangat sarat dengan perubahan-perubahan, dalam banyak hal lebih merupakan suatu penyempurnaan, tidak hanya menyangkut berbagai inovasi discovery dan invention pada aspek teknologi saja, namun juga termasuk berbagai tatanan kehidupan berupa tradisi, adat istiadat, nilai-nilai atau aturan-aturan yang sudah melembaga dan berlaku turun menurun dalam kehidupan mereka. Kehidupan suatu masyarakat tidak bisa ditentukan hanya sekedar berkisar pada pembedaan-pembedaan seperti di atas, namun ternyata menyangkut berbagai keterkaitan atas dasar perbedaan-perbedaan itu sekaligus juga bersangkutan dengan berbagai aspek kehidupan yang lain; fenomena ini terjadi karena salah satu bentuk dalam pengaturan hidup bersama diberlakukan suatu sistem pembagian tugas atau kewajiban yang diberlakukan kepada segenap anggota masyarakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pada masyarakat tradisional atau sederhana pengaturan peranan dan kedudukan manusia dalam masyarakat menurut perbedaan gender menggambarkan suatu pola sendiri; hal-hal yang dianggap berat dan sakral, seperti berburu, praktek ritual bersama atau berperang misalnya dibebankan pada laki-laki, sedangkan pekerjaan-pekerjaan sekitar rumah tangga adalah menjadi beban tugas perempuan. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin hari manusia semakin bertambah, hubungan sosial antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain menjadi semakin terbuka dan intensif, pengalaman dan pengetahuan manusia tentang

lingkungan dan dirinya semakin berkembang, mendorong kebutuhan dan tuntutan akan hidup juga semakin tinggi dan meluas, maka kehidupanpun seolah-olah digiring untuk mengadakan perubahan.

Sistem pengetahuan dan mekanisme kekuasaan pada masyarakat yang relatif modern menjadi dua bentuk yang populer, segenap warga masyarakat diberikan keleluasaan untuk menguasai kedua bidang kehidupan tersebut; dahulu, keterlibatan perempuan yang sedemikian terbatas dalam aktifitas mereka di luar rumah tangganya, sedangkan pada masa sekarang pembatasan itu relatif kurang diberlakukan lagi. Perempuan bebas menuntut ilmu sampai batas yang tidak ditentukan. Kemampuan fisik memang tidak sama, tetapi kemampuan lain dalam diri manusia tidak demikian; penguasaan ilmu pengetahuan dan partai politik Figur Perempuan yang yang diberi kewenangan untuk memimpin satu penduduk karena kemampuan dan berpengetahuan tinggi dianggap sebagai person yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat Sudut Pandang Sosiologi Masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur di dalamnya, unsur-unsur itu saling berhubungan satu sama lain Interdependensi pola saling ketergantungan unsur mana terwujud dalam berbagai gejala sosial dengan jaringan hubungan yang fungsional: gejala-gejala sosial inipun ditelaah sebagai bagian dari suatu sistem. Suatu sistem sosial selalu memuat dua dimensi keadaan, mencakup (1) aspek statis, yaitu dalam bentuk struktur sosial, dan (2) aspek dinamis, yaitu dalam bentuk proses sosial, yang berintikan interaksi sosial. Pada beberapa keadaan, struktur sosial dipergunakan untuk menggambarkan keteraturan sosial, untuk menunjuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan bentuk atau cara yang sama.

Struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan. Interaksi dalam sistem sosial dikonsepsikan secara lebih terperinci dengan menjabarkan manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan peranannya. Struktur sosial adalah suatu fenomena sosial yang merupakan susunan lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga sosial mana secara sengaja dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan suatu keteraturan sosial dengan mengatur hubungan-hubungan antar manusia dalam rangka memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup mereka, keteraturan sosial ini juga untuk menunjuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan bentuk atau cara yang sama. Sistem sosial merupakan konsep yang lebih luas daripada struktur sosial dan mencakup aspek fungsional dari sistem, konsekuensi-konsekuensi positif dan negatif dan sub-kebudayaan terhadap keseluruhan sistem, sebagai tambahan terhadap aspek strukturalnya.

Realitas sosial merupakan suatu proses yang dinamis, akan tetapi untuk menggambarkan dan menjelaskan kenyataan tersebut, maka kita seolah-olah harus membekukan dahulu beberapa bagian tertentu, itulah yang dinamakan dengan struktur. Dengan demikian struktur sosial itu adalah aspek sosial yang relatif statis daripada aspek prosedural atau fungsional dari sistem tersebut. Dari semua keterangan di atas, Soerjono Soekanto (1983) menyatakan bahwa yang jelas sebenarnya struktur sosial itu merupakan suatu jaringan daripada unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat; unsur-unsur pokok yang pokok tersebut mencakup : 1. Kelompok sosial 2. Stratifikasi sosial 3. Lembaga sosial 4. Kekuasaan dan wewenang 5. Kebudayaan

2.2 Kerangka Pikir dan Paradigma

2.2.1 Kerangka Pikir

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya selalu terjadi baik secara permanen maupun bersifat sementara. Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya. Program transmigrasi sudah dilaksanakan di Indonesia pada zaman Hindia-Belanda. Program transmigrasi telah banyak mencapai keberhasilan dengan membangun lokasi-lokasi pertumbuhan baru untuk menunjang pembangunan daerah.

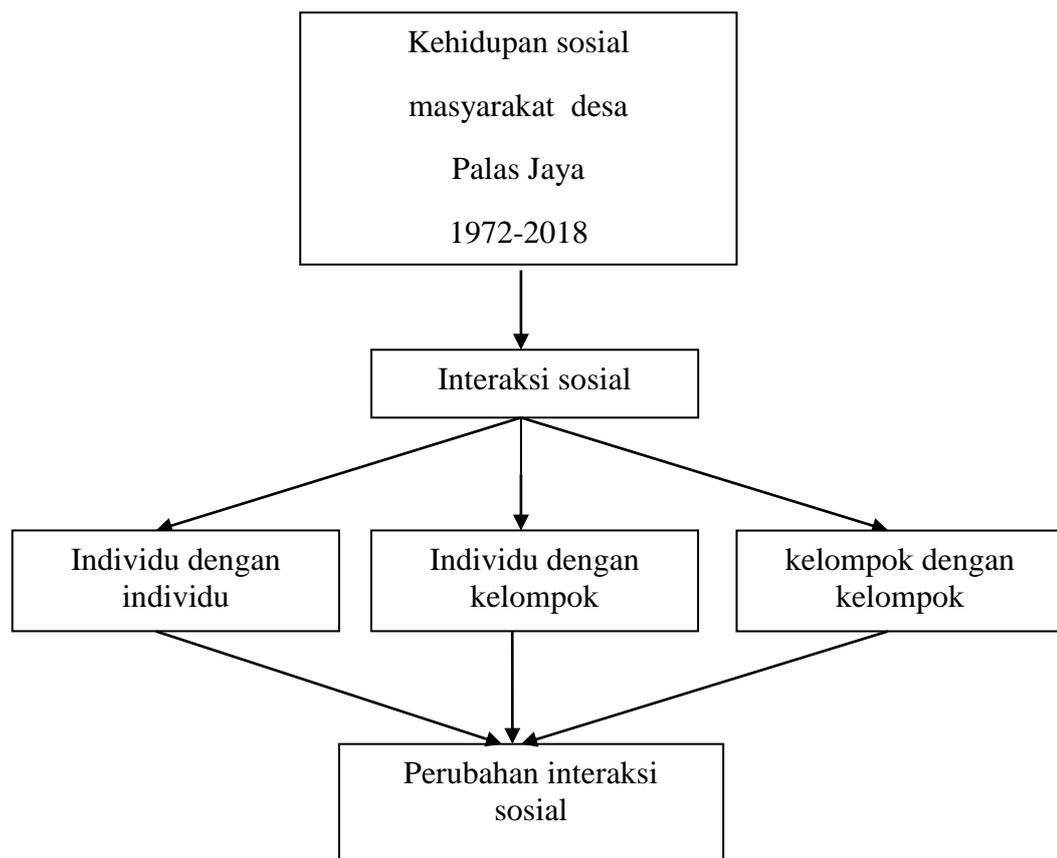
Banyak daerah-daerah transmigrasi yang telah mengalami perubahan sosial yang termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan tersebut akibat dari faktor dari dalam masyarakat itu sendiri ataupun faktor dari luar masyarakat. Faktor dari dalam seperti bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor dari luar seperti keadaan alam, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan sosial bisa dilihat dari interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat. Karena interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat seperti pada perubahan sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Pengertian interaksi sosial sudah banyak dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah “hubungan antara individu dengan individu yang lain, individu satu

dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok”.(Bimo Walgito, 2002; 57)

Pada Desa Palas Jaya perubahan sosialnya bisa dilihat dari interaksi sosialnya yang sudah banyak mengalami perubahan. Interaksinya bisa dilihat dari kegiatan ekonomi, keagamaan, dan organisasi lainnya yang terdapat pada masyarakat di Desa Palas Jaya.

2.2.2 Paradigma



Keterangan:

—————> :Garis Perubahan

REFERENSI

- Ahmadi, Marsum dan Juhri.1996.*Perubahan Sosial*. Gunung Pesagi.Bandar Lampung.Hlm 116.
- Heeren H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Gramedia. Jakarta. Hlm. 203.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta. Hlm 466.
- Lauher, Robert H.1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*.PT Rineka Cipta.Jakarta. Hlm 511.
- Pedoman Prosedur Kepindahan Transmigrasi Swakarsa*. 1986. Departemen Transmigrasi R.I. Direktorat Jenderal Pengerahan dan Pembinaan. Jakarta.
- Sjamsu, M.Amral. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Djambatan. Jakarta. Hlm 139.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.Hlm 404.
- Suparno,Erman.2007.*Paradigma Baru Transmigrasi Menuju Kemakmuran Rakyat*.Departemrn Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Hlm 255.
- Walgito. Bimo.2002. *Psikologi Sosial SuatuPengantar*.Andi.Yogyakarta.150Hlm.
- Winarno. 1982. *Pengantar Penyelidikan Ilmiah*. Tarsito. Bandung. Hlm 400.

III. METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi,1991 ;63).

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan(deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian, dalam arti ini penelitian desriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. (Sumadi Suryabrata, 2012;76).

Berdasarkan definisi diatas maka metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan penelitian secara ilmiah yang ditunjukan kepada pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan suatu pendeskripsian atau penuturan dengan menafsirkan data yang ada.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang disajikan pokok pembahasan
2. Menentukan ruang lingkup penelitian
3. Mengumpulkan data
4. Pengolahan data berdasarkan data-data yang terkumpul
5. Menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul
6. Menyusun laporan hasil penelitian secara tertulis

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 91). Jadi dapat disimpulkan variabel adalah sesuatu yang menjadi objek atau inti perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu perubahan sosial masyarakat transmigrasi di desa Palas Jaya.

3.3 Data Informan

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Nara sumber yang dipilih berdasarkan Kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar benar mengetahui objek yang akan diteliti.

Menurut Moelong informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moloeng, 1998: 90). Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Informan yang dipilih berdasarkan Kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, Kepala Dusun Desa Palas Jaya, orang yang dianggap memahami secara mendalam bagaimana perubahan sosial pada masyarakat desa Palas Jaya tahun 1972-2018.
2. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.
3. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
4. Orang yang memahami objek yang diteliti.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sumber data berasal dari mana saja, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto:

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1986: 102)

Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif maka peneliti memerlukan sumber data yang berasal dari informasi individu manusia yang disebut dengan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo bahwa:

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama. Oleh karena itu, narasumber bukan hanya memberikan tanggapan pada apa yang diminta oleh peneliti, tetapi ia bias lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut informan daripada sebagai responden. (H. B. Sutopo, 2006: 57)

Dengan demikian, peneliti merujuk pada pendapat Abdurrahmat Fathoni yang menyatakan bahwa:

Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan informan adalah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden. Oleh sebab itu, informan hendaknya dipilih dari orang yang banyak mengetahui atau mengenal keadaan responden (Abdurrahmat Fahtoni, 2006: 105)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain :

3.5.1 Teknik Wawancara

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik wawancara. Menurut Koentjaraningrat teknik wawancara atau interview adalah cara yang diepergunakan jika seseorang memiliki tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau

pendirian secara lisan dari serang responden, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu. (Koentjaraningrat, 1977; 162).

Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian yang berupa jawaban pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui aktifitas dalam perubahan sosial di Desa Palas Jaya.

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan berisikan hal-hal yang pokok, dimana untuk selanjutnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

3.5.2 Teknik Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis, maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dengan menggunakan teknik observasi.

Joko Subagyo mengungkapkan observasi adalah :

Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. (Joko Subagyo, 2006; 63).

Sedangkan menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar,

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas), dan kesasiohannya (validitasnya) (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 52).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perubahan sosial masyarakat transmigrasi di desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

3.5.3 Terknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni pengambilan data dari informan, buku-buku, dokumen-dokumen dan foto-foto yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat Kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, genda dan sebagainya. (Suharismi Arikunto, 2002; 236)

Untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian ini berupa monografi desa yaitu tentang jumlah penduduk, jumlah keluarga, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari kantor kepala Desa Palas Jaya dan dinas tenaga kerja dan transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan dan Propinsi Lampung.

3.5.4 Teknik Kepustakaan

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur.

Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, koran, majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1983 ; 81)

Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha memperoleh dan menelaah buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisa data, mendeskripsikan, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisa data ini menggunakan teknik analisa data kualitatif, karena berupa keterangan-keterangan. Muhammad Ali berpendapat bahwa analisis kualitatif yakni menggunakan proses berfikir induktif, untuk menjadi hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya maupun tidak. (Muhammad Ali, 1985 ; 155)

Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dalam kaitanya dengan analisis data kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh penulis sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (2006: 114-116), penjelasannya sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan

penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

3.6.2 Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bias mudah dipahami.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, Kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta. Hlm 156.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah mada University press. Yogyakarta. hlm 250.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. hlm 165.
- Sutopo H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. hlm 216.
- Muhammas Nasir, 1985. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, Ghalia, hlm 162.
- Suharsini Arikunto, 1997. *Prosedur Penelitian*, Reneka Jakarta, hlm 102.
- Winarno Surachmad, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito hlm 121.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan interaksi sosial di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1972-2018 adalah sebagai berikut :

1. Perubahan interaksi antara Individu dengan Individu

Perubahan interaksi antara individu dengan individu dilihat dari kontak sosial serta komunikasi warganya yang berubah jika tahun 1972 hingga tahun 1990-an jika ada informasi cukup dari mulut ke mulut, tetapi sekarang tidak hanya dari mulut ke mulut, bisa melalui telepon seluler, pesan singkat atau sms, dan melalui surat edaran atau undangan resmi seperti untuk acara hajatan.

2. Individu dengan kelompok

Bentuk interaksi antara individu dengan kelompok pada tahun 1972 hanya hubungan Kepala Desa dengan warganya, atau ketua PKK dengan anggotanya, setelah melalui beberapa proses dari tahun ke tahun muncul organisasi-organisasi yang menimbulkan bentuk interaksi antara individu dengan kelompok.

Seperti adanya organisasi Karang Taruna, kelompok pengajian, kelompok arisan, dan paguyuban daerah asal. Interaksi individu dengan kelompok itu lebih sering terjadi dan biasanya komunikasinya saat melakukan musyawarah atau pertemuan anggota organisasi masing-masing.

3. Kelompok dengan kelompok

Interaksi antara kelompok dengan kelompok pada tahun 1972 belum terjadi namun seiring perkembangan desa muncul beberapa kelompok kemasyarakatan dan keagamaan. Sehingga terjadi interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok pada waktu-waktu tertentu seperti pada kelompok pengajian dari masing-masing lingkungan yg mengikuti lomba tingkat desa pada hari kemerdekaan sehingga terjadilah interaksi antara kelompok dengan kelompok dan pada kegiatan tolong menolong, kerja bakti juga terjadi interaksi antar kelompok kelompok masyarakat.

Dari ketiga interaksi ini yaitu interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok memang sudah mengalami perubahan baik itu dari kontak sosialnya maupun komunikasinya. Kontaknya yang berubah jika tahun 1972 hingga tahun 1990-an masih secara langsung, tahun 2000-an hingga sekarang bisa melalui alat komunikasi seperti telepon seluler, atau handpone. Untuk komunikasinya lebih banyak menimbulkan kerjasama seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang sebelumnya belum ada tujuannya unuk kepentingan bersama dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga yang mulai memudar.

5.2 Saran

Kepada masyarakat Palas Jaya mohon kerjasamanya untuk tetap mempertahankan dan menjaga keharmonisan yang sudah ada dan menumbuhkan kembali rasa kebersamaan antar warga masyarakat meskipun di Palas Jaya sudah banyak mengalami perubahan baik dari beberapa faktor.

Keharmonisan ini akan tercipta apabila generasi muda di Desa Palas Jaya sejak dini ditanamkan rasa saling menghormati. Kemudian agar desa Palas Jaya lebih baik lagi nantinya diharapkan antara pemimpin pemerintahan desa dapat terbuka mengenai hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan-kepentingan yang ada di desa, supaya nantinya tidak ada prasangka antara masyarakat dengan pemimpin pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Marsum dan Juhri. 1996. *Perubahan Sosial*. Bandar Lampung. Gunung Pesagi.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Bina Aksara.
- Departemen Transmigrasi R.I. 1986. *Pedoman Prosedur Kepindahan Transmigrasi Swakarsa*. Direktorat Jenderal Pengerahan dan Pembinaan. Jakarta.
- Heeren H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Lauher, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Mar,at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Monografi Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nasir Muhammad. 1985. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sardjadidjaja, Rukman. 2004. *Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasioi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. Anggota Ikapi.
- Sjamsu, M.Amral. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Djambatan. Jakarta.

- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Suparno, Erman. 2007. *Paradigma Baru Transmigrasi Menuju Kemakmuran Rakyat*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3 EES.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutopo H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Susanto, Phil, Astrid S. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung. Angkasa.
- Walgito Bimo. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta. Andi.
- Winarno. 1982. *Pengantar Penyelidikan Ilmiah*. Tarsito. Bandung.